Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2022, 8 (16), 83-92
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.7058922
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah di Era Society 5.0

Annisa Suseno Putri[1], Masykur H Mansyur[2], Neng Ulya[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang. Jl.H.S Ronggowaluyo Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. 41361

Received: 8 Agustus 2022
Revised: 12 Agustus 2022
Accepted: 16 Agustus 2022

Abstract

The author examines how the teacher's role in building students who have good morals in an increasingly sophisticated and free era. This study departs from the author's anxiety about the moral state of students in the Era of Society 5.0 which is increasingly sophisticated and makes it easier for students to gain access to socialize with anyone. So that it is vulnerable for students to make deviations at school. Therefore the role of the teacher as an educator is very important in terms of building students who have good morals through preventive, curative and resresive actions. With these problems, the goal to be achieved in this study is to find out how the role of teachers in building students who have good morals in the Era of Society 5.0. This thesis belongs to the type of descriptive qualitative research, which describes the facts in the field correctly and authentically. This research uses library research or library research. The researcher's data collection technique will be carried out by exploring the data according to the discussion. Data were obtained from various books, literature, journals, articles, documents, as well as information from print media or other relevant electronic media regarding the role of teachers in building students who have good morals in the era of society 5.0.

Keywords: *Morality, Era Of Society 5.0, Education*

(*) Corresponding Author: annisasuseno09@gmail.com

How to Cite: Putri, A., Mansyur, M., & Ulya, N. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah Di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(16), 83-92. https://doi.org/10.5281/zenodo.7058922

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, Pendidikan menengah.

Sedangkan Pendidikan menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu point daripada tujuan Pendidikan adalah berakhlak mulia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016: 353), kata "didik" mempunyai arti sebagai memelihara dan memberi latihan. Sedangkan, kata "Pendidikan" diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan mendidik. Menurut Afriantoni (2019: 2) Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintelektual tinggi dan berakhklak mulia.

Jadi, Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan diri yang harus manusia dapatkan untuk bisa menjadi lebih baik lagi. Islam telah mengajarkan bahwa ayat 1 dalam Al-Qur'an adalah Pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam Q.S al-'Alaq : 96 [1-5]

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ (٢) ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ (٣)

ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ (٤) عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ (٥)

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-Mu yang Menciptakan.
2. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhan-Mulah yang Maha Mulia.
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Berdasarkan ayat di atas bahwa Al-Qur'an telah mengajarkan kepada kita tentang pentingnya Pendidikan. Karena Pendidikan merupakan modal manusia untuk bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Realita dunia Pendidikan saat ini dipengaruhi oleh arus globalisasi yang membentuk pengetahuan manusia semakin luas tanpa batas. Salah satu bentuk kenalakan remaja adalah bukti dampak negatif dari pesatnya arus globalisasi. Oleh karena itu, salah satu peran dari Pendidikan yaitu harus mengembangkan potensi manusia dari segala aspek bukan hanya sekadar kecerdasan intelektual semata, termasuk EQ dan SQ.

Guru sebagai salah satu *stakeholders* Pendidikan, memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Guru harus menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di era tanpa batas seperti saat ini. Peran guru bukan hanya sekadar menjelaskan materi di sekolah, tetapi guru dituntut menjadi pilar pembentuk akhlak peserta didik. Apalagi di Era society 5.0 maka guru harus mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman dengan cara terus melakukan *upgrade* diri dan memanfaatkan internet untuk peningkatan aktivitasnya. Guru harus lebih banyak berperan sebagai fasilitator, harus mampu memanfaatkan teknologi digital untuk mendesain pembelajaran kreatif yang dapat membuat peserta didik untuk lebih aktif dan kritis. Guru juga dituntut menjadi inspirasi untuk peserta didik dalam menerapkan algoritma berpikir dalam pengembangan diri manusia.

Menurut Sulastri Harun (2021: 267) dalam menghadapi Era Society 5.0 guru diharapkan untuk memiliki kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration). Oleh karena itu, guru diharapkan untuk menjadi pribadi yang kreatif, menginspirasi serta menjadi suri teladan yang baik.

Ada tiga hal yang harus dimanfaatkan pendidik di Era Society 5.0 diantaranya *Internet of things* pada dunia Pendidikan *(IoT), Virtual/Augmented reality* dalam dunia Pendidikan, Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia Pendidikan untuk mengetahui serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh pelajar.

Dengan melihat perkembangan teknologi internet saat ini, maka perkembangan cara berfikir manusia juga akan mengikuti perkembangan teknologi internet tersebut. Era society 5.0 seperti saat ini menyebabkan dunia menjadi tanpa batas *(borderless)*, maka guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun karakter Peserta didik. Salah satu komponen yang sangat penting dalam Pendidikan adalah guru. Guru merupakan kunci utama Pendidikan dan kemajuan sebuah bangsa. Kualitas guru menentukan mutu Pendidikan.

Akhlak merupakan ruh dari Pendidikan itu sendiri. Tanpa akhlak, Pendidikan akan mustahil berhasil dalam mencetak peserta didik yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud bukan hanya sekadar kemampuan intelektual atau keterampilan umum, namun didukung dengan akhlak yang terpuji. Akhlakul karimah dilandasi oleh ilmu, iman, amal, dan takwa. Akhlak mencakup empat aspek yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan.

Upaya dalam membangun peserta didik yang berakhlakul karimah harus dilakukan terus menerus sampai kapanpun. Untuk itu, sebagai upaya dalam membangun peserta didik yang berakhlakul karimah, ada beberapa hal penting yang perlu dilakukan oleh para pendidik yaitu peserta didik perlu dikenalkan pemahaman yang komprehensif tentang akhlak, keteladanan, mencegah peserta didik larut dalam kesenangan, memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik, membentuk akhlak dengan menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik, dan membentuk akhlak dengan membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik.

Era society 5.0 telah mengubah pandangan dunia tentang ekonomi, sosial, politik termasuk dalam dunia Pendidikan. Khususnya dalam dunia Pendidikan, Era society 5.0 sangat mewarnai perkembangan dunia Pendidikan. Untuk itu, Teknologi dapat memberikan banyak pilihan dalam memenuhi berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi telah membawa kemudahan bagi manusia. Berbagai kemudahan yang dapat dirasakan contohnya perkembangan teknologi informasi seperti *Facebook, Instagram, Tiktok, WhatsApp, Email, Twitter,* dan jejaring sosial lainnya yang memberikan fasilitas kenyamanan pengguna untuk mengakses informasi yang ada di dunia hanya dalam genggaman. Kemudahan dan kebebasan dalam mengakses semua hal tentu sangat berdampak kepada perilaku Peserta didik. Akses yang tidak sesuai dengan Pendidikan akan berdampak negatif kepada Peserta didik sehingga membuat target pencapaian peserta didik menjadi terhambat seperti pemahaman materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan diambil judul "PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBANGUN PESERTA DIDIK YANG BERAKHLAKUL KARIMAH DI ERA SOCIETY 5.0".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan *(library research)* yang berusaha menggambarkan peran guru dalam membangun peserta didik yang berakhlakul karimah di Era Society 5.0.

Untuk melihat bagaimana peran guru dalam membangun peserta didik yang berakhlakul karimah di Era Society 5.0 perlu dianalisis dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan. Teknik pengumpulan data peneliti akan dilakukan dengan mengeksplorasi data sesuai pembahasan. Data diperoleh dari berbagai buku, literatur, jurnal, artikel, dokumen, maupun informasi dari media cetak atau media elektronik lainnya yang relevan. Langkah selanjutnya adalah menyeleksi dan mengelompokkan. Kemudian akan dilakukan pembahasan dan analisa. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi *(content analysis)* yaitu penelitian yang dilakukan bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis maupun tercetak dalam berbagai media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016: 27) Akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tabiat. Menurut Muhammad Alfan Abdul Malik (2019: 1), Akhlak dalam bahasa Arab mencakup empat konsep: (1) sajiyyah ‘perangai’, (2) mur’uah ‘budi’, (3) thab’in ‘tabiat’, dan (4) adab ‘sopan santun’.

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

a) Menurut Imam al-Ghazali dalam Afriantoni (2015: 11) Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama.

b) Sedangkan menurut Saproni (2015: 6) Akhlak adalah nilai diri yang dimiliki seseorang sehingga dapat membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

c) Menurut Abdul Karim Zaidan dalam Abdul Malik (2019: 2) Akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga manusia dapat menilai perbuatan baik atau buruk dan dapat memilih untuk melakukannya atau meninggalkannya.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perilaku manusia yang sudah tertanam di diri manusia tersebut, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dipertimbangkan lagi.

2. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Menurut Nada Asrir Rohmah (2020: 29) ruang lingkup adalah suatu batasan dari banyaknya subjek yang tercakup dalam sebuah masalah. Batasan yang dimaksud bisa berupa materi, variabel yang diteliti, ubjek atau lokasi.

Menurut M. Amri, *et.al.* (2016: 115) akhlak islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah SWT) dan akhlak terhaddap makhluk. Akhlak terhadap makhluk masih terbagi lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk

hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT artinya meyakini bahwa segala sesuatu yang berasal dari Allah SWT patut disyukuri. Jadi, senantiasa harus bersyukur, memohon ampunan-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, dan selalu introspeksi diri. Ada empat alasan mengapa harus berakhlak mulia kepada Allah SWT yaitu:

a. Karena Allah SWT yang menciptakan manusia
b. Karena Allah SWT telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna
c. Karena Allah SWT telah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.
d. Allah SWT telah memuliakan manusia dengan memberikan kemampuan dan potensi di daratan dan lautan.

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah SAW, karena Rasulullah SAW paling berhak untuk dicintai. Selanjutnya yaitu akhlak terhadap diri sendiri. Menurut Nurhasan (2018: 101) bentuk akhlak mulia terhadap diri sendiri yaitu dengan memelihara kesucian diri secara lahir dan batin. Manusia yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk menampilkan diri dengan sebaik-baiknya di hadapan Allah SWT dan di hadapan manusia lainnya, seperti memperhatikan tingkah lakunya, penampilan fisiknya, dan pakaian yang dipakainya. Pemeliharaan kesucian diri manusia tidak hanya sebatas hal yang bersifat fisik (lahir), tetapi juga yang bersifat non-fisik (batin).

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan non-fisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu pengetahuan yang mendukungnya dalam melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui pendidikan. Setelah itu, hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana menghiasi jiwa dengan tingkah laku yang mencerminkan akhlakul karimah. Di sinilah manusia dituntut untuk berakhlak mulia di hadapan Allah SWT, Rasulullah, Keluarga, masyarakat, bahkan untuk dirinya sendiri.

Selanjutnya yang terpenting adalah akhak terhadap keluarga. Akhlak terhadap keluarga bisa dilakukan dengan cara berbakti kepada kedua orang tua, menghormati yang tua, menghargai yang muda, saling mendoakan, bertutur kata lembut, dan lain sebagainya.

Setelah akhlak terhadap keluarga adalah akhlak terhadap tetangga. Membina hubungan yang baik dan hamonis dengan tetangga itu sangat penting seperti saling membantu, saling menghibur jika susah, menjenguknya bila sakit, saling memberi, dan lain sebagainya.

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia seperti binatang, tumbuhan dan benda mati. Akhlak terhadap lingkungan bisa dilakukan dengan cara menjaga, merawat dan menghargainya sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.

3. Era Society 5.0

Menurut Acep Suhendar (2021: 119) Era Society 5.0 merupakan konsep teknologi yang berpusat pada manusia dan berkolaborasi dengan teknologi (Artificial Intelligence dan Internet of Things) untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi dalam dunia maya. Sedangkan, menurut Mayumi dalam (2018: 50) Society 5.0 adalah sebuah konsep yang berpusat pada manusia (human-centered) dan berbasis teknologi (technology based) yang dikembangkan oleh Jepang.

Era Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari Society 4.0. Era Society 5.0 menekankan pada kehidupan manusia yang terintegrasi, mudah dan cepat. Society 5.0 membuat kehidupan manusia menjadi lebih praktis dan otomatis.

Konsep yang terdapat dalam Society 5.0 ini mengusung pada keseimbangan dalam 5 unsur utama yang ada di kehidupan seorang manusia, yaitu Emosional, Intelektual, Fisikal, Sosial, dan Spiritualitas untuk keseimbangan.

Era sebelumnya yaitu era revolusi industri 4.0 dinilai masih melupakan aspek kemanusiaan dalam beberapa hal. Oleh karena itu, untuk dapat menjalankan fungsi teknologi secara optimal dibutuhkan keterlibatan sumber daya manusia yang lebih tinggi dengan dibekali pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan agar mampu menyelesaikan pelbagai persoalan di bidang kehidupan.

Melalui society 5.0, kecerdasan buatan (artificial intelligence) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet melalui segala bidang kehidupan (internet of things) sehingga menjadi suatu kearifan baru yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan.

4. Peran Guru Aqidah Akhlak

Menurut Asep Suhendar (2021: 128) Guru harus berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi, dan menjadi suri tauladan kepada pesera didiknya. Selain itu guru juga harus memiliki keterampilan seperti kreatifitas, inovatif dan adaptif di era distruptif. Guru harus memiliki kecakapan hidup abad-21 yaitu kemampuan *leadership, digital literacy, entrepreneurship, global citizenship, team working* dan *problem solving.* Serta dituntut untuk fokus pada keahlian bidang pendidikan abad ke-21 seperti *creativity, critical thinking, communication,* dan *collaboration.*

Menurut Ahmad Sopian (2016: 91) Guru memiliki peran dan fungsi yang tidak bisa terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Di sisi lain, guru memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF *(educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator).* EMASLIM merupakan peran yang dimiliki oleh kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru.

Peran guru dalam membangun akhlakul karimah peserta didik perlu dilakukan secara terus menerus sampai kapanpun. Permasalahan moralitas yang semakin meluas didorong oleh teknologi informasi yang kian pesat dan mudah dijangkau oleh semua kalangan, sehingga menjadi tantangan bagi seorang guru.

Maka dari itu, guru Akidah Akhlak perlu mencari metode pembelajaran yang efektif dalam proses membangun peserta didik yang berakhlakul karimah.

Metode dalam membangun peserta didik yang berakhlakul karimah pembelajaran dalam membangun peserta didik yang berakhlakul karimah

1) Metode Keteladanan

   Akhlak ditanamkan bukan hanya melalui materi pembelajaran saja, tapi perlu diimbangin dengan keteladanan. Metode keteladanan digunakan untuk merealisasikan tujuan Pendidikan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar dapat memiliki akhlakul karimah. Untuk membangun peserta didik yang berakhlakul karimah, guru harus menjadi figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut.

2) Metode Pembiasaan

   Metode pembiasaan dilakukan agar peserta didik dapat bepikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam. Metode ini dianggap efektif dan praktis dalam membangun peserta didik yang berakhlakul karimah, karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik.

   Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk salat zuhur dan ashar berjamaah, melakukan tadarus Al-Qur'an bersama setiap pagi, melakukan infaq setiap hari Jum'at, disiplin dalam berpakaian dan disiplin dalam waktu. Tujuan dari metode pembiasaan adalah untuk menanamkan peserta didik berperilaku baik secara perkataan maupun perbuatan menjadi terbiasa dalam melakukannya di kehidupan sehari-hari.

   Supaya metode pembiasaan dapat tercapai dengan baik, maka harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

   a. Melakukan pembiasaan sebelum terlambat.
   b. Pembiasaan hendaknya berulang-ulang atau konsisten sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
   c. Pembiasaan hendaknya bersikap tegas. Jangan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melanggar kebiasaan yang sudah ditetapkan.
   d. Pembiasaan dilakukan sesuai dengan prosedur dan aturan yang disertai dengan hati peserta didik itu sendiri.

3) Metode Nasehat

   Dalam membangun peserta didik yang berakhlakul karimah perlu menggunakan metode nasehat yang bertujuan untuk menunjukkan kebakan dan keburukan. Nasehat berperan dalam memberikan arahan nilai kebaikan untuk bisa diikuti dan nilai keburukan untuk dihindari.

4) Metode Ganjaran dan Hukuman

   Metode ganjaran bertujuan untuk mendidik peserta didik agar merasa senang karena perbuatannya karena mendapat hasil yang baik dan terpuji. Ganjaran bisa menjadi pendorong atau motivasi agar peserta didik lebih bersemangat lagi dalam berbuat baik. Ganjaran dapat berupa pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

   Sedangkan, metode hukuman bertujuan agar peserta didik menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran yang telap ditetapkan.

5. Strategi Guru Aqidah Akhlak

Tantangan zaman yang memiliki karakter khas pada setiap zamannya perli dipahami oleh setiap guru. Oleh karena itu, guru perlu melakukan strategi serius untuk membangun dan menjaga moralitas peserta didik agar tetap sesuai dengan fitrahnya. Strategi-strategi yang dapat diupayakan dan membentengi akhlak peserta didik di Era Society 5.0 sebagai berikut:

a) Peserta didik perlu dikenalkan secara komperhensif tentang akhlak

Peserta didik perlu memahami, menghayati, dan mengaktualisasi norma-norma dan nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan akhlak. Pemahaman tersebut berkaitan dengan hubungan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan.

Berkaitan dengan hubungan kepada Allah SWT, peserta didik perlu diajarkan bagaimana ikhlas kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, sabar dalam menghadapi cobaan, ridha terhadap segala ketentuan-Nya, dsb.

Sementara itu, upaya dalam membangun hubungan dengan sesama manusia yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak, peserta didik perlu ditanamkan sifat-sifat terpuji, menjauhkannya dari sifat-sifat buruk, mengajarkan adab-adab dalam pergulan. Terakhir, upaya dalam membangun hubungan dengan lingkungan, peserta didik perlu perlu diajarkan bersikap dan berperilaku terhadap alam.

b) Peserta didik perlu diajarkan keteladanan

Peserta didik di Era Society 5.0, dengan kemudahan akses terhadap berbagai media yang seringkali dipertontonkan dengan perilaku yang tidak bermoral. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak perlu menyadari tanggung jawab akhlak peserta didik. Hal ini karena guru adalah figur bagi peserta didik, yang setiap perilakunya senantiasa dilihat dan diperhatikan oleh peserta didik.

c) Membatasi kesenangan dan kemewahan peserta didik

Salah satu dampak dari teknologi informasi yaitu tumbuhnya budaya hedonis. Guru perlu menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan melatih peserta didik untuk mampu mengendalikan diri karena membiasakan peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan hanya akan menjadikannya malas dalam melakukan berbagai kewajiban dan hanya berorientasi kepada hasil.

d) Memperkuat hubungan antara guru dengan peserta didik

Untuk mempererat hubungan antara guru dan peserta didik, seorang guru perlu memberikan perhatian kepada peserta didik dan berinteraksi dengan budi pekerti yang baik.

e) Menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik

Metode pembelajaran dapat dikatakan baik jika memenuhi ciri-ciri seperti metode bersumber dari ajaran islam, bersifat luwes atau dapat berubah menyesuaikan keadaan dan suasana pembelajaran, senantiasa menggabungkan antara teori dan praktik, mendorong peserta didik untuk aktif (berdiskusi, berdebat, dan berdialog) dengan cara yang sopan dan saling menghormati.

f) Membangun akhlak peserta didik dengan mengontrol lingkungannya

Peserta didik di Era Society 5.0 tidak hanya berinteraksi melalui tatap muka saja, tetapi juga berinteraksi melalui media sosial dengan jangkauan lebih luas dan tanpa batas. Oleh karena itu, guru juga harus bisa mengontrol dengan memahami dan mengarahkan aktivitas dan perilaku peserta didik di media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membangun Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah di Era Society 5.0, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Akidah Akhlak dalam membangun peserta didik yang berakhlakul karimah di Era Society 5.0 dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat serta ganjaran dan hukuman.
2. Strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membangun peserta didik yang berakhlakul karimah di Era Society 5.0 yaitu peserta didik perlu dikenalkan secara komperhensif tentang akhlak, peserta didik perlu diajarkan keteladanan, membatasi kesenangan dan kemewahan peserta didik, memperkuat hubungan antara guru dengan peserta didik, menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik, dan membangun akhlak peserta didik dengan mengontrol lingkungannya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah untuk lebih meningkatkan dan memantau kegiatan-kegiatan keagamaan agar semakin berkualitas dan meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.
2. Guru Akidah Akhlak, untuk lebih banyak mengadakan kerja sama dengan orang tua atau wali murid dalam proses membangun akhlakul karimah peserta didik. Kemudian, guru Akidah Akhlak agar tetap konsisten dan memberikan contoh akhlakul karimah agar peserta didik dapat termotivasi.
3. Orang tua atau wali murid, untuk ikut bertanggung jawab atau berperan aktif dalam membangun akhlakul karimah putra dan putrinya dengan memberikan arahan dan motivasi demi hasil yang lebih baik lagi.
4. Peserta didik, untuk lebih meningkatkan iman dan taqwa supaya tidak mudah terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan tercela di Era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, T. R. (2020). *Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlask Dalam Penanaman Akidah Akhlak dan Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa di Era Digital*. Institut Agama Islam egeri (IAIN) Ponogoro.

Anggito Albi, & Setiawan Johan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Febrianto, A., & Shalikhah, D. N. (2021). *MEMBENTUK AKHLAK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DENGAN PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. *Volume 8 n*.

Hatta, M. (2018). *Empat Komptensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*.

Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Isnaini, I. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Janawi. (2019). *Kompetensi guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Latif, A. (2020). *Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *4*(3). https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1294

Nugroho, M. T. (2015). *Peran Guru PAI di Era Globalisasi Dalam Membina Akhlak Siswa di SMAN 47 Model Jakarta Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Piscanda, D. (2020). *DAMPAK TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH JAUHARUL IHSAN KOTA JAMBI*. 151–156.

Putra, P. H. (2019). *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, *19*(02), 99–110. https://doi.org/10.32939/Islamika.v19i02.458

Rofadhilah, Taufik, O. A., & Hakim, L. (2018). *Dampak Penggunaan Teknologi Internet Terhadap Etika Dan Akhlaq Anak Dalam Keluarga Di Jakarta Utara*. *Jisamar*, *2*(1), 25–46.

Rizky, M. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMK 5 Negeri Malang Selama Pembelajaran Online*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rusdiana, & Heryati, Y. (2015). *Pendidikan Profesi Keguruan*. CV. Pustaka Setia.

Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.

Suardi. (2019). *Kompetensi Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Parepare*. Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. Kalimedia.

Siti Nur Arifa. (2022). *Hari Pendidikan Internasional, Bagaimana Tingkat Pendidikan di Indonesia Saat ini?* Good News From Indonesia.

Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *1*(1), 88–97. https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10

Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Buku tugas Guru Dalam Pembelajaran* (p. 1). Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yudeansyah, N. (2021). *Peranan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mempertahankan Nilai Religiusitas Siswa di Era Revolusi Industri 4.0*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.